

INTERPRETASI ELEMEN-ELEMEN ARSITEKTUR MODERN PADA PERPUSTAKAAN UMUM TAKENGON

Miftahul Jannah¹, Dela Andriani², Hendra A³

Email: miftahul.220160044@mhs.unimal.ac.id¹, delandriani@unimal.ac.id²,
hendra.a@unimal.ac.id³

^{1,2,3}Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Perkembangan arsitektur modern telah memengaruhi perancangan bangunan publik dengan menekankan prinsip fungsionalitas, kesederhanaan bentuk, efisiensi ruang, serta kejujuran struktur dan material. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengetahui tingkat penerapan, serta menginterpretasikan elemen arsitektur modern yang diterapkan pada bangunan Perpustakaan Umum Takengon menggunakan metode kualitatif deskriptif-interpretatif melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi literatur. Berdasarkan parameter teori *Le Corbusier (The Five Points of a New Architecture)*, hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan Perpustakaan Umum Takengon secara valid mengimplementasikan prinsip modernisme universal yang diadaptasi secara kontekstual. Prinsip tersebut diwujudkan melalui penggunaan gubahan massa geometri linear persegi panjang, penerapan unsur grid struktural kolom beton teratur yang membentuk konsep ruang terbuka (*open plan*), serta pengaturan kesan simetris visual pada eksterior yang merespons tapak poligonal. Selain itu, indikator jendela horizontal diinterpretasikan ulang menjadi deretan jendela modular vertikal ritmis berlapis jalusi beton pelindung iklim tropis, sementara desain bebas pada fasad (*free facade*) diterapkan lewat sistem kolom mundur (*setback*) yang membebaskan dinding depan dari struktur. Menariknya, fasad bebas ini dikombinasikan secara harmonis dengan panel ornamen budaya motif Kerawang Gayo. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Perpustakaan Umum Takengon merupakan manifestasi dari gerakan Regionalisme Kritis yang berhasil mengawinkan prinsip modern Barat yang universal dengan sensibilitas iklim lokal dan identitas budaya masyarakat adat setempat.

Kata Kunci: Arsitektur Modern, Interpretasi Elemen, Le Corbusier, Perpustakaan Umum Takengon.

ABSTRACT

*The evolution of modern architecture has influenced public building design by emphasizing functionality, formal simplicity, spatial efficiency, and structural and material honesty. This study aims to identify, assess the extent of application, and interpret the modern architectural elements present in the Takengon Public Library, employing a descriptive-interpretative qualitative method involving field observation, visual documentation, and literature review. Based on Le Corbusier's theoretical parameters ("The Five Points of a New Architecture"), the findings indicate that the Takengon Public Library successfully implements universal modernist principles adapted to the local context. These principles are manifested through a linear, rectangular geometric massing; a regular concrete column grid establishing an open-plan layout; and a visually symmetrical exterior arrangement that responds to the polygonal site. Furthermore, the "horizontal window" concept is reinterpreted as a rhythmic series of vertical modular windows shielded by concrete louvers suited to the tropical climate, while the "free facade" principle is achieved through a setback column system that decouples the front wall from the structural framework. Notably, this free facade is harmoniously integrated with ornamental panels featuring the *Kerawang Gayo* cultural motif. The study concludes that the Takengon Public Library exemplifies the Critical Regionalism movement, successfully marrying universal Western modernist principles with local climatic sensibilities and the cultural identity of the indigenous community.*

Keywords: Modern Architecture, Element Interpretation, Le Corbusier, Takengon Public Library.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan arsitektur modern telah memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perancangan bangunan publik di seluruh dunia. Aliran ini berkembang pesat sebagai bentuk respons terhadap perubahan sosial, kemajuan teknologi industri, serta penolakan terhadap gaya historisisme dengan ornamen yang berlebihan pada era sebelumnya. Dalam perkembangannya, arsitektur modern secara konsisten menekankan prinsip fungsionalitas (form follows function), kesederhanaan bentuk melalui geometri murni, efisiensi ruang, keteraturan modular, serta kejujuran ekspresi struktur dan material. Melalui pendekatan ini, setiap elemen arsitektur tidak lagi hanya berfungsi sebagai pembentuk visual atau estetika semata, melainkan harus mencerminkan fungsi ruang dan logika perancangan secara rasional.

Penerapan prinsip-prinsip arsitektur modern menjadi sangat krusial pada fasilitas publik, salah satunya adalah bangunan perpustakaan. Sebagai pusat literasi dan ruang interaksi sosial, perpustakaan modern menuntut kenyamanan visual, efisiensi tata ruang, kejelasan sirkulasi, dan optimalisasi pencahayaan alami. Di Indonesia, kecenderungan penerapan arsitektur modern pada perpustakaan umumnya ditandai oleh beberapa elemen fisik utama, seperti penggunaan bentuk massa geometris sederhana, dominasi fasad kaca untuk memaksimalkan sistem pencahayaan alami, penggunaan bukaan horizontal atau modular, serta penerapan tata ruang terbuka (open plan) yang fleksibel. Karakteristik tersebut teoretis mampu meningkatkan kualitas ruang dalam dan mendukung aktivitas pengguna secara optimal.

Secara visual, Gedung Perpustakaan Umum Takengon di Kabupaten Aceh Tengah menunjukkan kecenderungan karakteristik arsitektur modern. Hal ini terlihat jelas dari gubahan massanya yang cenderung menggunakan bentuk geometris sederhana, minimnya ornamen klasik, serta dominasi bidang transparan berupa fasad kaca pada selubung luar bangunan. Namun demikian, tampilan visual luar yang bernuansa modern belum tentu mencerminkan bahwa bangunan tersebut telah menerapkan prinsip-prinsip dasar modernisme secara konsisten secara fungsional, struktural, maupun spasial. Sering kali dalam arsitektur kontemporer, langgam modern hanya diadopsi sebatas kulit luar atau ekspresi estetika semata tanpa diikuti logika internal yang rasional. Di samping itu, bangunan ini berada pada konteks lokal dataran tinggi Gayo yang kaya akan identitas budaya. Pada fasad luar bangunan, terlihat adanya upaya hibridasi berupa penyisipan ornamen lokal seperti motif Kerawang Gayo. Hal ini memicu pertanyaan kritis mengenai bagaimana elemen arsitektur modern diinterpretasikan dan diadaptasikan agar tidak terasing dari kebudayaan aslinya, sebuah fenomena yang erat kaitannya dengan gerakan Regionalisme Kritis (*Critical Regionalism*).

Hingga saat ini, belum terdapat kajian ilmiah yang secara khusus mengidentifikasi, mengukur, dan menginterpretasikan elemen-elemen arsitektur modern pada bangunan Perpustakaan Umum Takengon. Akibatnya, muncul ketidakjelasan akademis mengenai sejauh mana elemen-elemen yang ada benar-benar merepresentasikan prinsip arsitektur modern atau hanya sekadar menjadi tempelan kosmetik visual. Kesenjangan (*gap*) antara tampilan visual luar dengan konsistensi penerapan prinsip dasarnya inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel jurnal ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan secara mendalam penerapan elemen-elemen arsitektur modern pada Perpustakaan Umum Takengon dengan menggunakan landasan teori modernisme. Fokus analisis diarahkan pada karakteristik elemen fisik dan spasial yang diadopsi dari pemikiran rasionalisme arsitektur (seperti teori Le Corbusier), yang mencakup penggunaan bentuk dasar geometri, unsur *grid* struktur, kesan simetri fungsional, pengolahan jendela horizontal (*ribbon/horizontal windows*), hingga konsep fasad bebas (*free facade*). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian tipologi bangunan publik modern dalam konteks lokal, sekaligus memberikan bahan evaluasi dan referensi praktis bagi arsitek dalam merancang fasilitas publik sejenis di masa mendatang.

2. METODE PENELITIAN

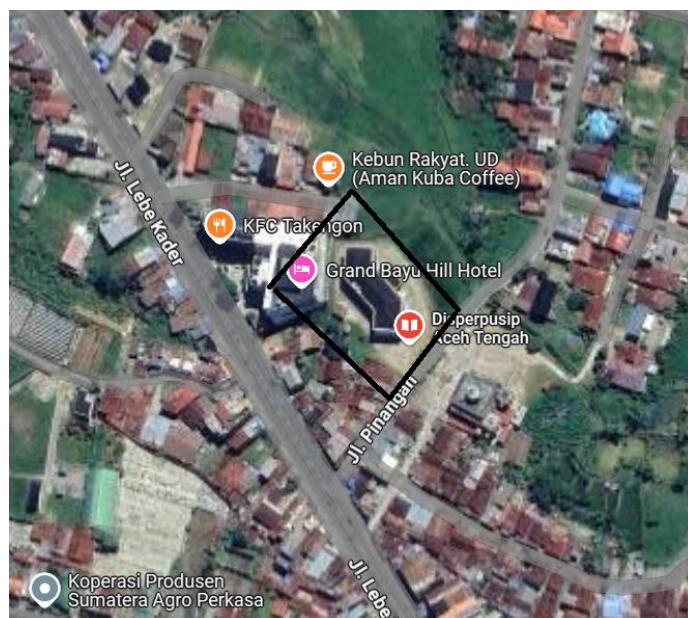
A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam penerapan elemen-elemen arsitektur modern pada Gedung Perpustakaan Umum Takengon. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat mengkaji fenomena desain secara komprehensif melalui pengamatan langsung di lapangan, studi pustaka, serta dokumentasi visual terhadap karakteristik fisik bangunan yang meliputi aspek bentuk, struktur, dan ruang. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan kondisi aktual dan eksisting objek studi berdasarkan indikator arsitektur modern seperti bentuk geometris, keteraturan *grid*, serta ekspresi fasad. Selanjutnya, metode interpretatif diterapkan untuk menilai, menafsirkan, dan mengukur tingkat kesesuaian antara data empiris di lapangan dengan landasan teoritis arsitektur modern, khususnya prinsip *Five Points of a New Architecture* oleh Le Corbusier.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gedung Perpustakaan Umum Takengon yang berlokasi di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh, Indonesia. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena bangunan tersebut merupakan salah satu fasilitas publik utama di wilayah dataran tinggi Gayo yang secara visual merepresentasikan langgam arsitektur modern dalam konteks lingkungan lokal. Seluruh rangkaian kegiatan penelitian, yang meliputi tahap persiapan, survei lapangan dan

observasi langsung untuk pengumpulan data fisik, dokumentasi visual, hingga tahap analisis data dan penyusunan laporan, berlangsung selama empat bulan, terhitung sejak bulan Februari hingga Mei 2026.



Gambar 1. Peta perpustakaan umum Takengon

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian melalui observasi lapangan, pengukuran fisik arsitektural, dan dokumentasi fotografis terhadap seluruh elemen eksterior maupun interior Gedung Perpustakaan Umum Takengon. Sementara itu, data sekunder berfungsi sebagai pendukung dan diperoleh dari dokumen instansi terkait berupa cetak biru (*blueprint*) atau dokumen naskah rencana tapak (*site plan*) dan denah bangunan, serta literatur ilmiah seperti buku, jurnal, dan regulasi yang relevan dengan teori arsitektur modern. Seluruh data tersebut kemudian disinkronisasikan untuk memvalidasi karakteristik fisik bangunan dengan parameter teoretis yang digunakan dalam analisis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan secara langsung (*field research*) di Gedung Perpustakaan Umum Takengon untuk mengamati,

mengukur, dan mencatat secara sistematis karakteristik fisik bangunan, seperti gubahan massa, tatanan fasad, sistem struktur, dan pola sirkulasi ruang dalam. Bersamaan dengan observasi, teknik dokumentasi diterapkan dengan cara mengambil foto-foto detail arsitektural bangunan serta mengumpulkan arsip gambar kerja berupa denah, tampak, dan potongan bangunan dari instansi terkait. Terakhir, studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah, buku teori arsitektur modern (khususnya konsep *Five Points of a New Architecture*), serta jurnal-jurnal relevan untuk menyusun instrumen analisis dan memperkuat validitas interpretasi data yang telah ditemukan di lapangan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif-komparatif yang dilakukan melalui tiga tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, seluruh data fisik, spasial, dan visual yang diperoleh dari hasil observasi lapangan direduksi dengan cara dikelompokkan berdasarkan variabel-variabel arsitektur modern, seperti gubahan massa geometri, keteraturan struktur *grid*, efisiensi tata ruang (*open plan*), serta karakteristik selubung bangunan. Selanjutnya, data yang telah dikelompokkan disajikan dalam bentuk matriks tabel komparatif dan sketsa grafis untuk membandingkan secara langsung antara kondisi empiris objek studi dengan parameter teori *Five Points of a New Architecture* milik Le Corbusier. Tahap akhir dilakukan dengan melakukan interpretasi mendalam untuk mengukur tingkat konsistensi penerapan prinsip modernisme tersebut, sehingga diperoleh kesimpulan yang solid mengenai karakteristik dan pemaknaan elemen arsitektur modern pada Gedung Perpustakaan Umum Takengon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum perpustakaan umum takengon

Objek penelitian dalam kajian ini adalah Perpustakaan Umum Takengon yang berlokasi di Kota Takengon, Kabupaten Aceh Tengah. Bangunan ini merupakan fasilitas publik yang berfungsi sebagai pusat literasi, edukasi, dan aktivitas sosial masyarakat. Dalam konteks penelitian dengan judul Interpretasi Elemen-Elemen Arsitektur Modern pada Perpustakaan Umum Takengon, fokus utama pembahasan tidak hanya pada bentuk fisik bangunan, tetapi pada bagaimana elemen-elemen arsitektur modern diterapkan dan dimaknai dalam desain bangunan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi terhadap tampak depan bangunan Perpustakaan Umum Takengon, terlihat bahwa bangunan memiliki karakter visual modern melalui penggunaan bentuk sederhana, dominasi material kaca, serta komposisi garis horizontal dan vertikal yang tegas. Massa bangunan tampak memanjang ke arah horizontal dengan pengolahan fasad yang lebih menekankan fungsi ruang. Pada bagian fasad depan terlihat penggunaan kaca berukuran besar yang mendominasi hampir seluruh permukaan bangunan. Penggunaan material kaca ini memberikan kesan terbuka dan modern serta memungkinkan pencahayaan alami masuk ke dalam ruang bangunan. Selain itu, bidang kaca yang luas juga menciptakan hubungan visual antara ruang dalam dan lingkungan luar bangunan. pada sisi kanan dan kiri bangunan terdapat panel vertikal berwarna hitam yang dipadukan dengan ornamen motif khas daerah. Kehadiran ornamen tersebut menjadi identitas visual lokal yang membedakan bangunan ini dari bangunan modern lainnya. Walaupun bangunan mengusung pendekatan modern, unsur budaya lokal tetap dimunculkan melalui elemen dekoratif pada fasad.



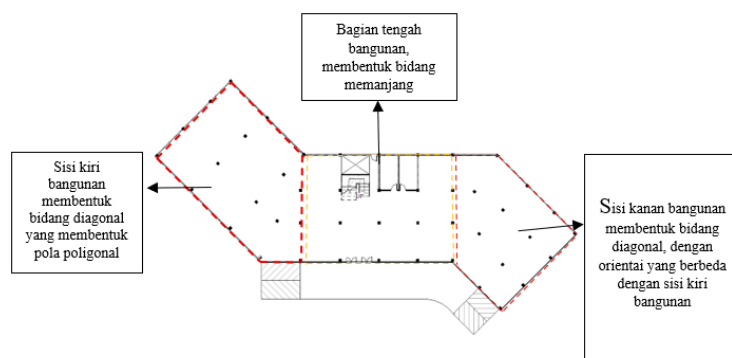
Gambar 2. perpustakaan umum Takengon

B. Interpretasi berdasarkan teori le corbusier

Analisis elemen arsitektur modern pada bangunan Perpustakaan Umum Takengon dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran Le Corbusier yang menekankan rasionalitas desain, keteraturan bentuk, serta hubungan antara fungsi dan ekspresi arsitektural. Teori ini digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip arsitektur modern diinterpretasikan melalui elemen-elemen bangunan yang dapat diamati.

1. Penggunaan bentuk dasar geometris

Berdasarkan hasil analisis terhadap dokumen denah, gubahan massa Perpustakaan Umum Takengon mengadopsi konfigurasi gubahan massa linear (memanjang) yang membentuk persegi panjang pipih. Kondisi eksisting ini menunjukkan adanya transformasi bentuk dari "kubus murni" menjadi bentuk balok memanjang yang geometris.



Gambar 3. bentuk geometri pada denah perpustakaan

Pada bagian tengah bangunan terlihat penggunaan garis lurus horizontal yang cukup dominan. Garis lurus ini membentuk bidang memanjang pada sisi atas dan bawah denah sehingga menciptakan kesan linear dan stabil. Susunan garis horizontal tersebut menunjukkan adanya keteraturan komposisi ruang serta memperkuat karakter geometris bangunan. Selain itu, keberadaan garis lurus yang panjang juga memberikan kesan efisiensi dan kesederhanaan bentuk, yang menjadi salah satu karakter arsitektur modern.

Pada bagian ujung kiri dan kanan bangunan terlihat adanya pengolahan bentuk melalui penggunaan bidang diagonal yang membentuk pola poligonal. Bentuk poligonal tersebut tampak dari pertemuan beberapa garis miring yang menghasilkan sudut-sudut tegas pada ujung massa bangunan. Pada sisi kiri bangunan, bentuk diagonal dengan kemiringan 45° yang membentuk bidang poligonal, Bagian kanan bangunan kembali menggunakan bentuk poligonal dengan sudut diagonal yang cukup dominan. Bentuk ini memiliki kemiripan karakter dengan massa kiri sehingga menciptakan keseimbangan visual antara kedua ujung bangunan. Penggunaan bentuk miring pada sisi kanan menghasilkan komposisi yang lebih ekspresif dan memberi kesan bahwa bangunan tidak bersifat kaku. Dalam interpretasi arsitektur modern, bentuk seperti ini menunjukkan adanya eksplorasi geometri yang berkembang dari bentuk dasar persegi menuju bentuk

yang lebih fleksibel dan dinamis.

Berdasarkan pengamatan terhadap tampak depan bangunan, massa Perpustakaan Umum Takengon didominasi oleh bentuk dasar persegi panjang yang tersusun secara horizontal. Komposisi massa bangunan terlihat memanjang dengan penggunaan garis-garis tegas yang membentuk bidang-bidang geometris sederhana. Secara keseluruhan, bangunan menampilkan karakter ortogonal yang kuat melalui dominasi garis vertikal dan horizontal pada elemen dinding, bukaan, serta susunan fasad.



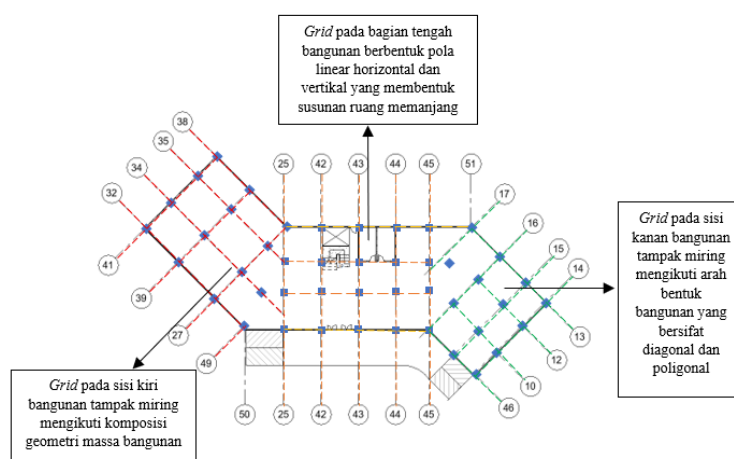
Gambar 4. bentuk geometri pada tampak depan bangunan perpustakaan

Pada bagian utama bangunan terlihat penggunaan bidang kaca berukuran besar yang membentuk komposisi persegi panjang secara berulang. Susunan modul kaca tersebut menciptakan pola geometris yang teratur melalui pertemuan garis vertikal dan horizontal yang membentuk grid visual pada fasad. Pengulangan modul yang konsisten menunjukkan penerapan prinsip keteraturan dan kesederhanaan bentuk yang menjadi salah satu karakter arsitektur modern.

Bentuk geometris bangunan juga diperkuat oleh keberadaan kanopi pada area pintu masuk utama yang menggunakan bentuk persegi panjang memanjang dengan garis horizontal yang dominan. Elemen ini memberikan penekanan visual pada area entrance sekaligus memperkuat kesan linear pada komposisi bangunan. Selain itu, atap bangunan memiliki bentuk geometris sederhana yang tersusun dari beberapa bidang miring yang saling bertemu secara teratur, sehingga tetap mempertahankan kesan keseimbangan dan keteraturan massa bangunan secara keseluruhan.

2. Penggunaan unsur *grid*

Penggunaan unsur *grid* pada Perpustakaan Umum Takengon dapat dilihat melalui susunan struktur, pola fasad, serta organisasi ruang bangunan. Berdasarkan denah bangunan, terlihat adanya susunan kolom yang tersusun secara berulang dan membentuk pola teratur sebagai dasar pembentukan ruang. Susunan tersebut menunjukkan penerapan sistem *grid* struktural yang berfungsi untuk mengatur pembagian ruang sekaligus menciptakan keteraturan komposisi bangunan. Pada bagian tengah bangunan, *grid* tampak lebih teratur melalui pola linear horizontal dan vertikal yang membentuk susunan ruang memanjang. Sementara itu, pada bagian sisi kiri dan kanan bangunan, pola *grid* mengalami penyesuaian mengikuti bentuk massa bangunan yang bersifat diagonal dan poligonal. Meskipun beberapa *grid* tampak miring mengikuti arah bentuk bangunan, susunan tersebut tetap menunjukkan keteraturan karena mengikuti komposisi geometris massa bangunan secara keseluruhan.



Gambar 5. *grid* pada denah perpustakaan umum

Unsur *grid* juga tampak dominan pada fasad bangunan melalui penggunaan *curtain wall* kaca dengan pola modul persegi dan persegi panjang yang tersusun secara berulang. Rangka kaca membentuk garis horizontal dan vertikal yang menciptakan ritme visual serta memperkuat kesan modern pada bangunan. Pengulangan modul kaca tersebut menghasilkan tampilan fasad yang teratur, sederhana, dan transparan. Selain berfungsi sebagai elemen estetis, *grid* pada fasad juga membantu menciptakan proporsi visual yang seimbang karena bidang bangunan terbagi ke dalam modul-modul geometris yang konsisten.



Gambar 6. unsur *grid* pada fasad bangunan perpustakaan

Berdasarkan analisis tersebut, penggunaan unsur *grid* pada Perpustakaan Umum Takengon dapat diinterpretasikan sebagai penerapan prinsip arsitektur modern yang menekankan keteraturan, rasionalitas, dan modularitas desain. *Grid* tidak hanya berfungsi sebagai sistem struktur bangunan, tetapi juga menjadi elemen pembentuk komposisi visual pada fasad dan interior. Meskipun bangunan menggunakan bentuk massa poligonal dan bidang diagonal, sistem *grid* tetap diterapkan melalui penyesuaian arah struktur terhadap bentuk bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *grid* pada bangunan tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel mengikuti komposisi geometris massa bangunan sehingga menghasilkan perpaduan antara keteraturan modern dan eksplorasi bentuk geometris yang dinamis.

3. Kesan simetris pada bangunan

Kesan simetris pada Perpustakaan Umum Takengon dapat dilihat melalui komposisi visual fasad bangunan, pembagian massa bangunan, serta penempatan elemen-elemen arsitektural pada tampak depan bangunan. Secara umum, bangunan tidak menunjukkan simetri formal yang sepenuhnya identik antara sisi kiri dan kanan, namun tetap menghadirkan keseimbangan visual melalui pengaturan proporsi, bentuk, dan susunan elemen bangunan. Dalam arsitektur modern, keseimbangan visual lebih diutamakan dibandingkan simetri klasik yang bersifat kaku dan identik.

Pada tampak depan bangunan terlihat bahwa komposisi fasad disusun dengan pola yang relatif seimbang antara sisi kiri dan kanan bangunan. Area entrance ditempatkan pada bagian tengah bangunan sebagai pusat orientasi visual, kemudian diapit oleh bidang

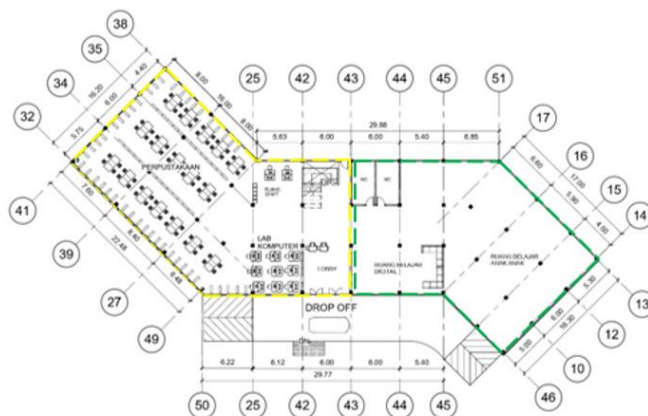
kaca dan elemen vertikal pada kedua sisi bangunan. Penempatan entrance di tengah memberikan kesan teratur dan menjadi titik fokus utama dalam komposisi fasad



Gambar 7. tampak bangunan perpustakaan

Selain itu, kedua sisi bangunan memiliki bentuk massa dan tinggi bangunan yang relatif serupa sehingga menciptakan kesan keseimbangan secara visual. Penggunaan *curtain wall* kaca pada bagian depan juga disusun dengan pola modul yang berulang sehingga memperkuat keteraturan komposisi bangunan. Ritme pengulangan garis horizontal dan vertikal pada fasad membantu menciptakan hubungan visual yang harmonis antara sisi kiri dan kanan bangunan.

Berdasarkan hasil analisis mengenai denah lantai dasar perpustakaan, gubahan massa horisontal bangunan ini secara tegas menunjukkan penerapan prinsip asimetris yang terukur (*asymmetrical balance*). Melalui penelusuran garis tepi bangunan, terlihat bahwa bentuk massa tidak mengadopsi sistem pencerminan bilateral yang identik antara sisi kiri dan sisi kanan. Pengolahan sudut diagonal dan bidang poligonal pada kedua ujung sayap bangunan memiliki perbedaan arah, dimensi, serta artikulasi tekukan yang cukup kontras. bagian kiri cenderung memanjang secara diagonal dengan pola tekukan yang lebih tajam, sementara bagian kanan merespons dengan orientasi sudut pembagian yang berbeda. Kondisi eksisting ini membuktikan bahwa arsitek menolak formalitas simetri geometris yang kaku dan lebih mengutamakan bobot keseimbangan visual secara dinamis guna mewujudkan karakter arsitektur modern yang fleksibel.



Gambar 8. denah lantai dasar perpustakaan

Interpretasi fungsional dari denah yang asimetris ini juga merujuk pada konsep *form follows function* yang diekspresikan secara dinamis. Perbedaan dimensi dan sudut antara bagian kiri yang kontemplatif-individual dengan bagian kanan yang aktif-komunal menunjukkan bahwa bentuk geometri denah tunduk pada zonasi aktivitas manusia di dalamnya. Keseimbangan tidak lagi dinilai dari kesamaan dua sisi visual, melainkan dari bagaimana *lobby* tengah bertindak sebagai jangkar spasial yang menyeimbangkan dua kutub fungsi yang berbeda tersebut. Melalui integrasi penataan *grid* struktur kolom yang tetap disiplin, bangunan menegaskan posisinya sebagai karya arsitektur modern yang matang. Bangunan ini berhasil menggabungkan kompleksitas bentuk luar yang dinamis dengan kesederhanaan organisasi ruang dalam, menciptakan sebuah arsitektur yang tidak hanya estetik secara visual tetapi juga sangat adaptif terhadap fungsi utamanya sebagai wadah literasi publik.

4. *Horizontal window* (jendela horizontal)

Berdasarkan kondisi lapangan pada fasad samping dan belakang Gedung Perpustakaan Umum Takengon, penerapan jendela horizontal (*the horizontal window*) menunjukkan adanya adaptasi dan transformasi bentuk yang sangat kontekstual. Jika dikonfrontasikan dengan teori murni Le Corbusier yang mensyaratkan jendela pita (*ribbon window*) horizontal memanjang tanpa putus, Temuan nyata di lapangan menunjukkan bahwa bukaan pada fasad samping dan belakang bangunan secara eksis hanya terbagi ke dalam dua variasi geometris murni, yaitu unit jendela vertikal (*vertical slot window*) yang langsing dan tegak lurus, serta unit jendela modular (*modular window*) berbentuk *grid* kotak-kotak persegi panjang yang seragam.



Gambar 9. Tampak belakang bangunan

Secara teknis dan fungsional, transformasi jendela horizontal menjadi bentuk *grid* modular bertingkat ini dirancang secara sadar untuk merespons kebutuhan interior perpustakaan sebagai wadah aktivitas membaca. Area kaca yang cukup lebar pada setiap modul jendela berfungsi sebagai media optimalisasi pencahayaan alami (*natural daylighting*) agar dapat menembus masuk secara merata ke setiap sudut ruang interior, meminimalkan area remang-remang (*dark corners*), dan menghemat konsumsi energi listrik pada siang hari.

Interpretasi teoretis terhadap bentuk bukaan yang bervariasi ini menunjukkan adanya adaptasi fungsional dan kontekstual yang dilakukan oleh arsitek untuk merespons tipologi bangunan perpustakaan di iklim tropis. Pemecahan jendela pita menjadi modul-modul persegi pada fasad samping dan belakang tidak boleh dianggap sebagai kegagalan dalam menerapkan teori modern, melainkan sebuah bentuk pragmatisme struktur dan material. Langkah ini diambil demi memudahkan proses konstruksi lokal, efisiensi biaya perawatan, serta mengantisipasi faktor keamanan mekanis kaca terhadap tekanan angin dataran tinggi Takengon. Keberadaan bingkai (*mullion*) beton di antara modul jendela tersebut bertindak sebagai penyeimbang visual yang kokoh, sehingga bangunan tidak kehilangan karakter kekuatan massanya saat bersanding dengan dominasi transparansi kaca eksterior.

5. Desain bebas fasad

Berdasarkan hasil observasi visual terhadap objek penelitian, penerapan prinsip fasad bebas (*the free facade*) pada Gedung Perpustakaan Umum Takengon terbukti secara nyata pada bagian fasad depan bangunan. Melalui pembacaan fisik selubung luar, terlihat jelas bahwa dinding eksterior bangunan ini telah terlepas sepenuhnya dari keterikatan struktur pemikul beban konvensional. Berbeda dengan dinding bangunan tradisional yang

berfungsi sekaligus sebagai dinding struktural penopang atap, fasad depan objek studi dirancang sebagai tirai non-struktural yang tipis, ringan, dan merdeka. Kebebasan tektonika ini terjadi berkat pengaplikasian sistem kolom mundur (*setback columns*), di mana tiang-tiang beton penopang utama ditarik masuk ke dalam interior gedung, sehingga menyisakan area tepi lantai yang menggantung untuk dipasang kulit bangunan secara bebas tanpa intervensi visual dari kolom luar.



Gambar 10. fasad bangunan perpustakaan

Selain itu, terlihat pada bagian kanan dan kiri pada dinding kaca bangunan terdapat panel vertikal berwarna hitam dengan ornamen kerawang gayo berwarna kuning keemasan tepat di kedua ujung sayap bangunan. Penerapan motif tradisional ini tidak boleh serta-merta dinilai sebagai kegagalan arsitek dalam memahami kesucian teori modern, melainkan harus diinterpretasikan sebagai produk dari gerakan Regionalisme Kritis (*Critical Regionalism*). Arsitek menyadari bahwa jika teori arsitektur modern barat diterapkan begitu saja secara mentah-mentah di Aceh Tengah, bangunan ini akan terasa asing dan terpisah dari kebudayaan aslinya. Oleh karena itu, penempatan ornamen Kerawang Gayo pada bangunan perpustakaan berfungsi sebagai identitas visual yang kuat. Kehadiran motif lokal ini membuat masyarakat setempat dapat langsung mengenali, merasa akrab, dan memiliki kedekatan emosional dengan gedung perpustakaan daerah mereka sendiri. Pola ukiran khas Gayo tersebut tidak sekadar menjadi hiasan tempelan, melainkan membawa nilai-nilai filosofis seperti keluhuran budi, persatuan, dan keteguhan masyarakat adat yang kemudian diwujudkan kembali secara nyata pada fisik bangunan modern ini.

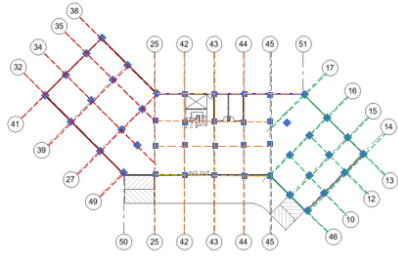


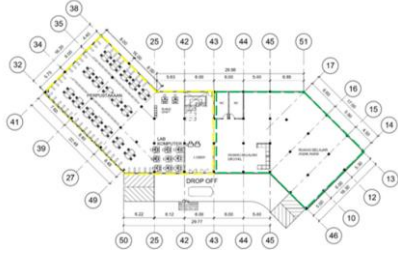
Gambar 11. Ornamen kerawang gayo pada perpustakaan umum takengon

Secara keseluruhan, desain bebas fasad pada Perpustakaan Umum Takengon diinterpretasikan sebagai penerapan elemen arsitektur modern yang diwujudkan melalui penggunaan bidang kaca luas, keterbukaan visual, komposisi geometris yang fleksibel, serta pengolahan tampilan muka bangunan yang tidak lagi bersifat masif dan tertutup. Penerapan tersebut memperlihatkan bahwa fasad bangunan dirancang tidak hanya untuk memenuhi fungsi struktural, tetapi juga untuk menciptakan kenyamanan visual, pencahayaan alami, dan identitas arsitektur modern pada bangunan perpustakaan.

Secara keseluruhan, penerapan karakteristik arsitektur modern pada bangunan ini tidak serta-merta mengadopsi mentah-mentah konsep *International Style* yang kaku. Terdapat proses hibridasi dan adaptasi kontekstual yang cerdas, terutama saat merespons iklim tropis basah dataran tinggi Gayo dan bentuk tapak yang spesifik. Fenomena ini terlihat jelas pada transformasi elemen jendela horizontal (*horizontal window*) yang dimodifikasi menjadi bukaan modular ritmis, serta penerapan desain bebas fasad (*free facade*) yang justru dimanfaatkan sebagai kanvas untuk mengintegrasikan identitas budaya lokal berupa ornamen *Kerawang Gayo*. Keseimbangan antara rasionalitas modernisme dan sensibilitas lokal ini juga tercermin dari fasad bangunan yang mengutamakan kesan simetris fungsional (*asymmetrical balance*), di mana pemenuhan fungsi ruang interior secara jujur teoretis tetap mampu menghasilkan gubahan eksterior yang estetis dan proporsional.

Tabel 1. rekapitulasi karakteristik arsitektur modern pada perpustakaan umum takengon

No	Karakteristik Arsitektur Modern	Gambar	Keterangan
1.	Penggunaan bentuk dasar geometri	 	Massa & Fasad: Tampak depan didominasi oleh bentuk dasar persegi panjang horizontal. Denah: gubahan massa linear memanjang berbentuk persegi panjang. di ujung kiri dan kanan bangunan berbentuk bidang diagonal poligonal.
2.	Penggunaan unsur grid	 	Fasad: Pola grid garis vertikal dan horizontal terbentuk secara konsisten melalui rangka modular pada dinding tirai (<i>curtain wall</i>) kaca di fasad depan bangunan. Struktur & Denah: susunan kolom beton bertulang yang berulang secara modular.
3.	Kesan simetris pada bangunan		Fasad: Menampilkan kesan simetris fungsional (<i>asymmetrical balance</i> atau keseimbangan terukur). diapit oleh modul dinding

No	Karakteristik Arsitektur Modern	Gambar	Keterangan
			kaca vertikal yang serupa di sisi kiri dan kanan. (Denah): Bersifat asimetris karena sayap kiri dan kanan merespons bentuk tapak secara berbeda.
4.	Jendela horizontal		Bentuk jendela modular, persegi panjang serta jendela vertikal (<i>slot window</i>) yang berulang pada fasad samping dan belakang dengan sirip ventilasi.
5.	Desain bebas fasad		Menggunakan dinding transparan (<i>curtain wall</i>). Kolom ditarik mundur agar dinding terbebas dari struktur sehingga menciptakan kesan terbuka. Kemudian dipadukan dengan ornamen kerawang gayo pada fasad.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data lapangan dan interpretasi teoretis, dapat disimpulkan bahwa Gedung Perpustakaan Umum Takengon secara valid menerapkan elemen arsitektur modern yang diterjemahkan secara kontekstual melalui lima parameter utama. Pertama, parameter gubahan massa menggunakan bentuk dasar geometri purisme persegi panjang linier yang bersih dan efisien guna mencerminkan fungsi utama literasi tanpa

dekorasi artifisial. Kedua, penggunaan unsur *grid* struktur kolom beton bertulang bertindak sebagai panduan organisasi spasial yang konsisten dalam menciptakan keteraturan zonasi aktivitas sekaligus melandasi konsep denah terbuka (*open plan*) yang fleksibel. Ketiga, kesan simetris formal ditampilkan pada poros fasad utama untuk menjaga artikulasi dan wibawa fasilitas publik, namun dipatahkan secara dinamis pada organisasi denah asimetris demi merespons bentuk tapak secara fungsional. Keempat, prinsip jendela pita horizontal dimodifikasi secara cerdas menjadi deretan modul jendela ritmis yang terintegrasi dengan sirip jalusi beton sebagai bentuk adaptasi terhadap iklim tropis basah dataran tinggi. Kelima, konsep fasad bebas (*free facade*) dicapai melalui sistem kolom yang dimundurkan (*setback*), memberikan kebebasan penuh pada kulit bangunan yang diwujudkan lewat dinding tirai (*curtain wall*) kaca masif untuk mengekspresikan karakter transparan dan jujur terhadap fungsi di dalamnya. Melalui seluruh pembuktian tersebut, karakter kemodernan bangunan ini dinilai bersifat substantif namun tidak kaku, melainkan mewujudkan sebagai manifestasi dari Regionalisme Kritis (Modern Kontekstual) yang berhasil mengawinkan prinsip modernisme universal dengan konteks lokal melalui adaptasi iklim serta integrasi identitas budaya panel ornamen Kerawang Gayo pada fasadnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, C. (1977). *A pattern language: Towns, buildings, construction*. Oxford University Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Edisi V.
- Brunner, T., Laleah, N. L., Budi, A. P., Irandra, V., & Sekar, A. P. (2013). Kajian Penerapan Arsitektur Modern pada bangunan Roger's Salon, Clinic, Spa and Wellness Center Bandung, *Reka Raksa*, Vol : 1, No : 2. *Jurnal Itenas Rekayasa*, I(2), 1–10.
- Ching, F. D. K. (2007). *Architecture: Form, Space, and Order* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Colquhoun, A. (2002). *Modern Architecture*. Oxford: Oxford University Press.
- Corbusier, L., Page, N. A., & Citrohan, M. (1926). *Le Corbusier 's Five Points of Architecture*. *Architecture*, 1, 3–5.

- Curtis, W. J. R. (1996). *Modern architecture since 1900* (3rd ed.). Phaidon Press.
- Dianingrum, A., Wardani, I. Y., & E, R. F. (1960). *Villa Savoye* (Issue 3211100008).
- Emden, C. (2017). *AD Classics: Maison La Roche / Le Corbusier + Pierre Jeanneret* [Fotografi]. ArchDaily. <https://www.archdaily.com/871037/ad-classics-maison-la-roche-le-corbusier-plus-pierre-jeanneret>
- Fieldson, R., & Ahmad, M. (2011). Sustainable design in public buildings: Case study of a public library in the UK. *International Journal of Sustainable Building Technology and Urban Development*, 2(2), 131–141.
<https://doi.org/10.5390/SUSB.2011.2.2.131>
- Frampton, K. (1983). Towards a critical regionalism: Six points for an architecture of resistance. In H. Foster (Ed.), *The anti-aesthetic: Essays on postmodern culture* (pp. 16–30). Bay Press.
- Gillabert, M. (2017). *Les petits scandales du Pavillon suisse à la Cité internationale universitaire de Paris la Cité internationale universitaire de Paris*